

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN

Oleh: Danang Saputra, Ismet Basuki, Sri Setyowati
Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Email: danangs946@gmail.com¹, ismetbasuki@unesa.ac.id,
srisetyowati@unesa.ac.id

Abstract

School culture is the hallmark, character or character and image of the school. Schools as the main indicator to direct the educational output process that is oriented towards the creation of a good quality learning process, in summary this study aims to provide an overview of the climatic conditions and school culture that affect the quality of the learning process and this researcher tries to examine these conditions by conducting research using *ex-post facto* quantitative method with prerequisite test and ANOVA test which shows the result of the ANOVA test is 0.000. The results of this study note that the significance of $0.000 > 0.05$, it can be concluded that school culture has a significant effect on the quality of the learning process.

Keywords: School Culture, Quality of Learning Process

Abstrak

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah. Sekolah sebagai indikator utama untuk mengarahkan pada proses output pendidikan yang berorientasi pada terciptanya kualitas proses pembelajaran yang baik maka secara ringkas penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran oleh kondisi iklim dan budaya sekolah yang berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran dan peneliti ini mencoba mengkaji kondisi tersebut dengan melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto* dengan uji prayarat dan uji anova yang menunjukkan hasil hitung dari uji anova sebesar 0,000. Hasil pada penelitian ini diketahui bahwa signifikansi $0,000 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Kualitas Proses Pembelajaran

A. Pendahuluan

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Menurut Adiwikarta sekolah adalah lembaga yang melaksanakan pendidikan dan menjadi tempat komponen-komponen yang disusun secara diorganisir untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Budaya sekolah atau kebiasaan yang melembaga dapat mengilustrasikan kondisi atau kegiatan dan menjadi sebuah berhubungan dengan pekerjaan pada rekan kerja yaitu tim pendidik dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Situasi seperti akan membentuk iklim sekolah dan melaksanakan tugas dengan baik dan kondusif. Iklim yang bagus dan kondusif, tenaga pendidik atau pendidik yang menjalankan tugasnya dengan efisien¹.

Beberapa terpengaruhnya faktor proses pembelajaran salah satunya berdampak dalam budaya sekolah. Dengan demikian mengenai budaya sekolah dalam proses pembelajaran adalah hal yang terkait seluruh kegiatan dan segala aktivitas sekolah yang dibuktikan dengan iklim pendidikan pada sekolah dan guru-guru yang guna menjalankan tugasnya dalam kelas adalah sebuah amanah untuk membentuk karakter serta memandu murid dalam memahami proses belajar. Proses pembelajaran guru sangat dipengaruhi oleh faktor budaya sekolah yaitu peran iklim dan landasan sosiologi, sebagai landasan iklim dan budaya sekolah terjadinya kualitas pembelajaran adalah salah satu faktor variabel budaya dan pendidik, karena iklim dan guru mempunyai pengaruh yang cukup banyak pada kegiatan pembelajaran dan bertanggung jawab sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Menurut Sari budaya sekolah merupakan suatu sistem makna bersama yang berupa perilaku dan nilai-nilai yang dipegang teguh secara bersama oleh setiap individu (kepala sekolah, guru, staf kependidikan, dan siswa) yang menjadi karakteristik sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan demi mencapai tujuan sekolah². Menurut Oktaviani budaya sekolah merupakan adopsi dari budaya organisasi, yaitu norma-norma yang mengatur tentang apa saja yang diterima dan ditolak, nilai-nilai yang dominan yang dihargai oleh organisasi, asumsi dasar dan kepercayaan yang dibentuk oleh para anggota organisasi berupa aturan main organisasi, filosofi yang dianut suatu organisasi dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada di dalam atau di luar organisasi³. Oleh karena itu budaya sekolah tentu berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dengan kualitas proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran bisa terarah serta tujuan pendidikan bisa tercapai. Pembelajaran adalah sebuah bentuk interaksi edukatif

¹ Adiwikara S. (2016), *Sosiologi pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 59

² Sari, P. (2014), *Persepsi guru Tentang Budaya Sekolah pada SMA Negeri di Kabupaten 50 Kota*, *Journal Administrasi Pendidikan*, vol 02 (20), 315–319, hal. 23

³ Oktaviani, C. (2005), *Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru: Manajemen pendidikan*, 9(4), 613–617, hal. 12

yaitu suatu bentuk interaksi yang sadar akan tujuan, proses pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Rijal & Bachtiar pembelajaran berlangsung di kelas sebagian besar siswa hanya duduk diam dan mendengar penjelasan oleh guru serta kelihatan kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Ini merupakan sikap siswa yang kurang baik saat proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa berperan sebagai penunjang dalam mencapai Kualitas Proses Pembelajaran. Sikap dipengaruhi perasaan pendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek. Terdapat banyak asumsi bahwa ada hubungan yang positif antara sikap siswa dengan hasil belajarnya. Dengan kata lain, bahwa siswa yang mempunyai sikap positif terhadap pelajaran tertentu cenderung lebih tekun dalam belajar sehingga mencapai hasil yang memuaskan. Dan sebaliknya, siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran, dia tidak akan bersemangat belajar sehingga hasilnya kurang memuaskan. Sikap positif ini diartikan sikap yang dapat mendukung siswa dalam kualitas proses pembelajaran⁴. Emasari & Sudria menambahkan bahwa belajar, pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu, bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan, atau pemahaman”⁵. Namun bagaimana budaya sekolah yang diterapkan masih belum jelas. Sehingga diperlukan studi lebih lanjut. Hal ini dikarenakan budaya sekolah akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dalam suatu sekolah tersebut.

Atas dasar latar belakang diatas maka peneliti hendak mengetahui bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap kualitas proses pembelajaran.

B. Metode

Secara akademis penelitian ini sebagai pencarian data yang kongkrit dan terbaru dan menjadi penelitian yang luas mendalam dalam bidang ilmu. Pada riset menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang merupakan salah satu penelitian yang menggunakan analisis perhitungan dan pembuktian. Penkajian ini menggunakan riset *ex-post facto* yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi, penelitian jenis ini menelusuri kembali suatu peristiwa dan kemudian memahami kondisi yang dapat menimbulkan kejadian riset ini merupakan satu dari jenis penelitian, baik dalam ilmu alam ataupun sosial. Model ini menegaskan bahwa *ex-post facto* adalah penelitian yang didalamnya terdapat kondisi yang pernah dialami

⁴ Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015), *Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>, hal. 13

⁵ Emasari, G., & Sudria, M. (2014), *Kemampuan Bertanya Guru IPA dalam Pengelolaan Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1), hal. 14

secara empiri yang sistematis dengan variabel yang berkaitan, dan tidak menggunakan manipulasi. Penelitian ini menguraikan variabel dengan adanya bukti hipotesanya. Riset ini mengusahakan menjelaskan pengaruh antara variabel. Penelitian ini dilakukan di SD kecamatan Tuban Tahun Pelajaran 2021. Kecamatan Tuban terdiri dari 39 sekolah, sekolah dasar negeri dan swasta dengan unit analisis guru kelas. Menurut Sugiyono populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi⁶. Elemen populasi juga termasuk keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang terdapat di SD Kecamatan Tuban dengan jumlah 39 sekolah.

Tabel 1 Populasi

No	Gugus	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Sampel Proporsional 10%
1	GUGUS I	5	36	9
2	GUGUS II	7	48	12
3	GUGUS III	6	48	12
4	GUGUS IV	7	42	11
5	GUGUS V	7	54	13
6	GUGUS VI	7	72	18
Jumlah		39	300	75

Berdasarkan keseluruhan jumlah populasi yang berjumlah 300 orang, terdapat 75 orang yang diambil dari pengukuran rumus dari *Slovin* dengan *margin of error* 10%. Sehingga sampel yang didapat adalah 75 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Menurut Pujihastuti kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini pada unit analisis⁷. Kuesioner dapat didistribusikan kepada responden dengan cara dikirim berbentuk lembaran atau lewat komputer/*handphone* seperti surat elektronik (*e-mail*).

⁶ Sugiyono. (2019), *Metode penelitian kuantitatif*, Alfabeta, hal. 543

⁷ Pujihastuti, I. (2010), *Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian*. *Cefars: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43–56, hal. 16

C. Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran *error* dari data yang berdistribusi normal. Pada uji normalitas menunjukkan kurva berbentuk seperti lonceng yang berarti menunjukkan data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi anatar kelompok yang di uji berbeda atau tidak, variansinya homogen atau heterogen. Data yang diharapkan adalah homogen. Berdasarkan grafik uji homogenitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar menunjukkan bahwa pada semua setiap nilai prediksi, nilai residu memiliki variasi residu yang sama, maka dapat dikatakan bahwa homogen.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93.752	1	93.752	38.967	.000 ^a
	Residual	175.635	73	2.406		
	Total	269.387	74			

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Proses Pembelajaran” menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 yang artinya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara Budaya Sekolah terhadap Kualitas Proses Pembelajaran.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap kualitas proses pembelajaran. Mendiskripsikan penelitian Budaya Sekolah memanglah sangat luas. Aktivitas-aktivitas sekolah yang ditimbulkan pada proses pembelajaran dan masing-masing sekolah memiliki budayanya masing-masing. Mulai budaya liteasi, budaya kebersihan, etika pembelajaran kesopanan, tata krama, lingkungan sekolah dan budaya dari iklim sosial yang terjadi pada masing masing sekolah. Faktor ini akan menghasilkan sebuah budaya sekolah yang berbeda-beda maka inilah yang menjadi dasar bahwa setiap sekolah memiliki kultur yang berbeda, namun dari kultur yang berbeda terdapat sebuah Kualitas Proses Pembelajaran yang harus ditingkatkan.

Hasil pada penelitian ini yang dilakukan di SD Se-Kecamatan Tuban diperoleh nilai signifikasnsi (sig) sebesar 0,000 maka nilai signifikansi yang sebesar $0.000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari perbandingan tersebut maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Proses Pembelajaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebuah budaya sekolah memiliki pengaruh pada kualitas proses pembelajaran, yang artinya kualitas proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh adanya etika pembelajaran, sikap sopan santu, kondisi fisik sekolah, budaya literasi, budaya kebersihan.

Diketahui bahwa Sekolah di SD Se-Kecamatan Tuban pada tiap-tiap sekolah memiliki kondisi budaya yang berbeda, mulai cara belajarnya, lingkungannya, luas bangunan dan tempat belajar. Terdapat sekolah yang memiliki bangunan besar dan bertingkat dan terdapat juga yang tidak bertingkat, terdapat juga sekolah memiliki AC dalam kelasnya dan juga ada pula yang menggunakan kipas pada kelasnya. terdapat sekolah yang memiliki kondisi ruangan yang kurang baik ada juga yang memiliki kondisi yang baik ada juga sekolah yang memiliki kondisi yang sangat baik. ada juga yang memiliki luas sekolah yang cukup luas dan sangat luas. Selain itu juga terdapat juga sekolah yang memiliki budaya literasi yang kurang baik, cukup baik, dan sangat baik. begitu juga dengan budaya kebersihan masing-masing sekolah yang memiliki kriteria kurang baik, cukup baik, dan sangat baik. dari semua faktor budaya sekolah tersebut akan membuat sebuah iklim yang berfungsi untuk membiasakan diri terhadap proses belajar mengajar. Seperti halnya ketika penanaman nilai kebersihan dan budaya literasi, dalam penanaman nilai tersebut guru akan membiasakan dirinya untuk selalu mengingatkan pentingnya hidup bersih dalam lingkungan sekolah, penanaman inilah yang nantinya akan menjadikan seorang siswa terbiasa dengan budaya bersih baik disekolah ataupun di luar sekolah. Begitu juga dengan budaya membaca, dalam budaya membaca seorang siswa akan lebih memahami arti sebuah literasi yang ditanamkan oleh guru pada siswanya, hal ini akan berdampak pada pengetahuan siswa yang akan terus di isi oleh wawasan agar siswa mampu memahami cara menjadi siswa yang baik dan pemahaman ini akan menjadi landasan dari penanaman etika dalam proses pembelajaran maka ketika norma-norma itu mulai dibangun oleh budaya sekolah setiap masing-masing sekolah maka akan terciptanya budaya sekolah yang baik dan berpengaruh positif pada Kualitas Proses Pembelajaran.

Hasil ini diperkuat oleh pendapat Adiwikara bahwa pendidikan merupakan pengajaran yang berorientasikan pada penanaman nilai kebiasaan. Begitu juga dengan pendapat Adiwikara yang lainnya yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga yang melaksanakan pendidikan dan menjadi tempat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran¹. Begitu juga diperkuat dengan pendapat Sari yang menyatakan bahwa sekolah merupakan suatu sistem yang berupa nilai-nilai dan perilaku yang dipegang oleh masing-masing individu².

Begitu juga menurut Ikhwan yang menyatakan kondisi sekolah menjadi indikator salah satunya penyebab budaya sekolah itu terbentuk⁸.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas dan kajian teoritis pada pendahuluan maka hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh dalam kualitas proses pembelajaran.

E. Penutup

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Budaya Sekolah, terhadap Proses Pembelajaran” menerangkan terdapat pengaruh yang signifikan budaya dekolah terhadap kualitas proses pembelajaran di SD Se-Kecamatan Tuban. Perlu dilakukan penelitian lanjutan pada tingkat SMP dan juga SMA. Selain itu juga dibutuhkan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas, misalnya se-Jawa Timur sehingga bisa menjadi evaluasi secara menyeluruh.

⁸ Ikhwan, A. (2005). *Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. 1–16, hal. 21

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikara S. (2016). Sosiologi pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emasari, G., & Sudria, M. (2014). kemampuan bertanya guru ipa dalam pengelolaan pembelajaran. *jurnal pendidikan dan pembelajaran ipa indonesia*, 4(1).
- Oktaviani, C. (2005). peran budaya sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *manajemen pendidikan*, 9(4), 613–617.
- Pujihastuti, I. (2010). prinsip penulisan kuesioner penelitian. *cefars: jurnal agribisnis dan pengembangan wilayah*, 2(1), 43–56.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *jurnal bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- Sari, P. (2014). persepsi guru tentang budaya sekolah pada sma negeri di kabupaten 50 kota. *journal atministrasi pendidikan*, vol 02(20), 315–319.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.